

❖ ***HUMANIKA***  
***Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum***

Volume 15 Nomor 1, September 2015

<b>Penerbit</b>	: Pusat MKU Universitas Negeri Yogyakarta
<b>Pelindung dan Penasehat</b>	: Wakil Rektor I UNY
<b>Penanggung Jawab</b>	: Wawan S. Suherman
<b>Pemimpin Umum</b>	: Sunarso
<b>Penyunting Ahli</b>	: Marzuki
<b>Pemimpin Redaksi</b>	: Rukiyati
<b>Sekretaris Redaksi</b>	: Vita Fitria
<b>Anggota Redaksi</b>	: Sri Agustin Sutrisnowati, Amir Syamsudin, Syukri Fathudin Achmad Widdodo, Benni Setiawan
<b>Sekretariat</b>	: Ari Saraswati

**Alamat Redaksi/Tata Usaha:**

Pusat MKU UNY, Gedung LPPMP Lt.3 Sayap Timur

Kampus Karangmalang Yogyakarta

Email: mku@uny.ac.id, mku.uny@gmail.com, ruki1961@yahoo.com

***HUMANIKA Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*** menerima kiriman tulisan/artikel yang terkait dengan Mata Kuliah Umum (MKU), yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, dan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau artikel ilmiah bebas dan belum pernah diterbitkan.
2. Naskah diketik dengan spasi satu setengah (1,5 spasi) dengan jumlah halaman 10-15 halaman kuarto, diketik dengan MS Word ukuran font 12 Times New Roman.
3. Naskah memuat komponen: judul (< 10 kata), nama penulis, alamat email, abstrak (100-150 kata), isi karangan (yang memuat pendahuluan, pembahasan, kesimpulan) dan daftar pustaka.
4. Naskah dikirim dalam bentuk *print out* dan *soft copy*.
5. Daftar pustaka ditulis secara alfabetis seperti berikut:

- Hidayat, Komaruddin. 2004. *Menafsir Kehendak Tuhan*. Jakarta: Serambi.
- Bagir, Haidar. 2012. "Syiah dan Kerukunan Umat". *Republika*. 20 Januari.



## DAFTAR ISI

Redaksi Humanika .....	i
Daftar Isi .....	iii
Pengantar Redaksi .....	v
Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai) Abd. Malik Usman.....	1-12
The Dialectics of Javanese and Islamic Cultures: an Introduction to Kuntowijoyo's Thought Pradana Boy ZTF .....	13-24
Persepsi Masyarakat Kotagede Terhadap Penggunaan Media Komunikasi oleh Organisasi Forum Joglo untuk Peletarian Budaya di Kotagede Yogyakarta Choirul Fajri .....	25-29
Implikasi Budaya Organisasi Terhadap Pola Perilaku Komunikasi Kelompok Tani Sumber Rejeki Mariana Ulfah dan Siti Chotijah .....	30-48
Etika Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Kotesan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah) Andy Dermawan dan Zunly Nadia .....	49-65
Model Komunikasi “Wom” Sebagai Strategi Pemasaran Efektif Dani Fadillah .....	66-74
Mencari Model Pendidikan Karakter Suparlan .....	75-88



**ETIKA SOSIAL DALAM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**  
(Studi Kasus di Desa Kotesan Kecamatan Prambanan  
Kabupaten Klaten Jawa Tengah)

Andy Dermawan dan Zunly Nadia  
andy\_derma@yahoo.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam fungsi etika sosial yang berlaku di dalam masyarakat Kotesan yang tidak hanya memegang teguh ajaran agama tetapi juga etika sosial di dalam bermasyarakat yang terwujud dalam kerukunan umat beragama di Desa Kotesan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-antropologis, yakni mencermati fenomena sosial-budaya yang berkembang di Kotesan sekaligus dan mencaritahu bagaimana masyarakat tersebut memaknai fenomena itu. Setting penelitian adalah Desa Kotesan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang merupakan masyarakat multikultural dari aspek keyakinan agama. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan etika sosial masyarakat desa Kotesan mempunyai signifikansi besar dalam rangka merajut hubungan sosial dan pengelolaan konflik yang ada di dalam masyarakat. Etika sosial yang terbangun di desa Kotesan disebabkan oleh adanya persamaan konsepsi tentang ajaran leluhur yang menuntut hidup rukun, aman dan damai serta sebagai simbol kesetiaan dan kepatuhan dalam memelihara dan menjaga warisan leluhur yang mereka takzimi. Secara faktual menunjukkan tidak ada pemisahan yang signifikan antara warga muslim dan warga yang nonmuslim di desa Kotesan, dalam pengertian tidak ada daerah muslim, daerah Kristen dan daerah Budha. Meski berbeda-beda agama, tetapi mereka merasa berasal dari satu nenek moyang yang sama, merasa masih satu darah atau keturunan. Sikap toleransi menjadi kunci bagi masyarakat Kotesan yang hidup dalam suasana harmonis. Meski diakui, sikap toleransi ini juga menyebabkan perpindahan agama (konversi agama) menjadi hal yang biasa.

Kata kunci: Agama, Sosio-budaya, Etika Sosial dan Multikulturalisme

**PENDAHULUAN**

Salah satu tantangan riil bangsa Indonesia di era Reformasi adalah persoalan “tata kelola” pluralitas dan multikulturalitas. Pasalnya, negeri ini memiliki ribuan pulau dan etnis serta ragam agama atau keyakinan yang harus diarifi secara hati-hati (lihat Andy Dermawan: 2009, Bab II-III). Pola manajerial pluralitas dan multikulturalitas penting diperhatikan

agar masyarakat mampu merespon persoalan-persoalan itu secara cerdas. Tentu saja hal itu relatif mudah dilakukan karena masyarakat Nusantara memiliki *local wisdom* yang dapat menjadi salah satu cara di dalam mengelola keragaman atau perbedaan. Selain masyarakat juga pemerintah diharuskan memahami dan mengerti tentang masalah dimaksud agar regulasi dan kebijakan yang akan diterapkan

menjadi pertimbangan sesuai dengan kondisi sosio kultural yang ada. *Local Wisdom* dalam hal ini merupakan etika sosial yang menjadi dasar nilai bagi masyarakat guna melakukan interaksi sosial. *Local wisdom* itu tercermin dalam etika sosial masyarakat. Kontekstualisasinya dengan persoalan tersebut di atas, peneliti mencoba menelaah etika sosial pada masyarakat perbatasan kabupaten Klaten dan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; tepatnya Desa Kotesan Kecamatan Prambanan yang termasuk wilayah Kabupaten Klaten adalah desa yang warganya terdiri dari berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda. Di desa ini berdiri berbagai rumah ibadah, seperti masjid, gereja, wihara dan tempat ibadah bagi aliran kejawaan seperti Sapto Darmo. Jumlah tempat ibadah yang cukup banyak itu bukanlah penghalang bagi warga desa Kotesan di dalam mewujudkan keharmonisan. Toleransi dan keinginan saling menghargai mawujud di desa tersebut, sementara di berbagai daerah banyak peristiwa kekerasan atas nama agama dan perbedaan. Meski demikian, bukan berarti tidak ada konflik sama sekali. Konflik itu tetap ada, tetapi cara mereka merespon konflik tersebut tidaklah membawa pertikaian berdarah-darah. *Local wisdom* mampu mewujudkan etika sosial di masyarakat sehingga beberapa persoalan yang terjadi segera dapat diatasi secara baik. Inilah yang menjadikan desa Kotesan Prambanan Klaten sebagai salah satu desa tujuan wisata agama dan dikunjungi oleh masyarakat termasuk dari mancanegara. Salah satu contoh kasus, seperti pernikahan antaragama yang biasanya

di tempat lain menimbulkan persoalan pelik ternyata di desa Kotesan dapat diatasi dengan cara baik.

Berdasarkan realitas itulah, penting kiranya menindaklanjuti untuk membuktikan sekaligus mengetahui dan memahami cara mereka merajut kebersamaan di dalam perbedaan serta mengatasi berbagai persoalan yang terjadi. Penelitian ini mencoba mengungkap lebih dalam bagaimana etika sosial yang berlaku di dalam masyarakat Kotesan yang tidak hanya memegang teguh etika agama tetapi juga etika sosial di dalam bermasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana etika sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat membangun kerukunan dalam perbedaan. Selanjutnya, berusaha memahami dan menjelaskan bagaimana signifikansi dari etika sosial dalam rangka pengelolaan konflik dalam masyarakat di desa Kotesan Kecamatan Prambanan kabupaten Klaten.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa atau daerah lain di dalam mengelola perbedaan terutama perbedaan dalam agama. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan, para tokoh agama dan masyarakat, para pemeluk agama, terkait dengan kajian ini mengetahui serta memahami etika sosial dalam masyarakat dengan pluralitas agama seperti masyarakat di desa Kotesan.

Penting untuk diketahui dan dipahami bersama, mengenai penelitian senada tetapi berbeda cara pandang dan konsentrasinya, seperti etika sosial

dalam Islam pernah dibahas dari sudut pandang agama oleh Labbay Muis, berjudul *Etika Sosial dalam Islam: Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemikiran Nurcholis Madjid memberikan sumbangan pemikirannya terkait dengan etika sosial dalam Islam yang selama ini sebenarnya sudah ada dalam ajaran Islam dan harus senantiasa digali, sehingga sebagai sebuah agama, Islam menjadi agama rahmat bagi semua umat manusia baik yang secara formal penganut ajaran Islam maupun juga penganut agama lain (Lihat Labbay Muis: 2006).

Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Jawa* mencoba menganalisa bagaimana kebijaksanaan hidup orang Jawa melalui etika Jawa yang mencerminkan nilai-nilai manusiawi dan pantas menjadi pedoman alternatif dalam menghadapi tantangan modernisasi, karena etika Jawa memang unik dan mencerminkan gambaran yang khas tentang manusia, pribadi, masyarakat dan alam semesta. Hal ini tentu saja berbeda dengan etika yang berasal dari barat (Frans Magnis-Suseno: 2001).

Heriyah dalam karyanya berjudul *Kerukunan Umat Beragama di Desa Kotesan Kecamatan Prambanan Klaten (Telaah dialog antaragama dalam perspektif agama Buddha)* menjelaskan tentang bagaimana kerukunan antar umat beragama di Desa Kotesan Kecamatan Prambanan ini terbangun. Namun demikian penelitian ini hanya terfokus dalam perspektif agama Buddha, dikarenakan kehidupan masyarakat desa Kotesan ini masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu dan

Buddha. Selain itu, ajaran Buddha Dhamma yang membabarkan ajaran cinta kasih (*metta*) dan kebebasan dari hawa nafsu (*vimutti*), juga menyerukan latihan meditasi dan memperkecil sifat ke'aku'an (*anatta*) merupakan bagian dari cara pandang dan perilaku umat Buddha yang memberikan kontribusi pada kerukunan antar umat beragama di desa Kotesan ini. Demikian halnya, jalan umat Buddha dalam menyelesaikan konflik kehidupan, termasuk konflik antarumat beragama, yaitu berasaskan pada hukum karma yang berimplikasi kepada praktik hidup bersama tanpa kekerasan (Heriyah: 2005).

Berikutnya penelitian I Gede Suwindia berjudul *Pluralitas kehidupan umat beragama di Bali (studi kasus pola interaksi komunitas Islam dan Hindu di desa Pemogan Denpasar)*, yang menggunakan teori Paul Knitter, menjelaskan bahwa pola interaksi antara komunitas Islam dan Hindu di desa Pemogan Denpasar ini dilatarbelakangi salah satunya adalah dengan cara pandang yang pluralis terhadap agama lain (I Gede Suwindia, 2005). Dengan dialog, dan juga komunikasi yang baik, ternyata semua keragaman tersebut bukan sebagai penghalang adanya interaksi, namun justru menjadi karakter yang khas dari komunitas itu sendiri. Keunikan inilah yang menjadi salah satu nilai yang sangat berharga, sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat di mana penelitian ini dilakukan.

Joas Adiprasetya dalam bukunya *Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* yang terinspirasi dengan buku *Global*

*ethic* karya Hans Kung, buku ini mencoba berbicara etika global bagi masyarakat Indonesia. Etika global menjadi sebuah alternatif pendekatan karena selama ini pendekatan-pendekatan yang dilakukan sebagai upaya menjembatani pluralitas agama seringkali mengalami kebuntuan.

Setidaknya ada beberapa hal yang menyebabkan kebuntuan dalam dialog antar-agama yakni: pertama adalah dialog antar agama seringkali berada dalam ranah dogmatis-doktriner. Kedua, karena dialog antar agama hanya terbatas pada wilayah intelektual dan kurang menyentuh dalam tataran praksis dan real di masyarakat. Ketiga, seringkali dialog ini hanya sekedar proyek atau terdapat kepentingan pemerintah di dalamnya. Dan terakhir adalah karena agama justru menjadi sumber konflik. Disini kemudian etika global dianggap sebagai pendekatan yang seimbang, jujur, dan menyeluruh serta lebih dapat diterapkan dalam tataran real di masyarakat (Joas Adiprasetya: 2005, 4-6).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian tentang etika sosial kerukunan umat beragama di desa Kotesan kecamatan Prambanan Klaten. Penelitian ini penting dilakukan karena faktanya bahwa kondisi Indonesia saat ini memang sedang menghadapi tantangan terhadap pluralitas terutama pluralitas keagamaan dan sedang mencari model atau pola yang tepat terkait dengan masalah dimaksud.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian lapangan yang bersifat kualitatif ini mencoba mengumpulkan

data lapangan yang berkaitan dengan kajian sosial keagamaan yang ada di desa Kotesan, termasuk juga data kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosio-antropologis*, yakni melihat fenomena sosial-budaya yang berkembang pada masyarakat desa Kotesan Prambanan Klaten Jawa Tengah kemudian mencari tahu bagaimana masyarakat memaknai fenomena sosial-budaya tersebut.

Pengumpulan data penelitian ini melalui beberapa metode, pertama observasi, yakni melakukan penelusuran awal mengenai hal ihwal masyarakat Kotesan berkaitan dengan sosial keagamaan mereka bertujuan agar penelitian fokus pada persoalan-persoalan yang diangkat dalam penelitian. Kedua, metode wawancara mendalam, yaitu melakukan *interview* kepada informan kunci guna menanyakan lebih lanjut perihal masalah dimaksud. Ketiga, FGD (*Focus Group Discussion*) yakni memperbincangkan persoalan-persoalan sosial keagamaan, khususnya berkaitan dengan etika sosial pada masyarakat Kotesan memanfaatkan media diskusi secara kelompok agar terjadi dialektika sehingga persoalan-persoalan yang ditelaah mampu dicerna dan dipahami secara baik. Terakhir, dokumentasi, yakni mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan perhelatan sosial keagamaan, merekamnya dengan tape recorder dan catatan-catatan kecil, manuskrip-manuskrip, dan data-data penting berkaitan dengan persoalan penelitian.

Sasaran penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti tetua adat, aparat pemerintahan



desa, pengelola rumah ibadah, dan kelompok sosial keagamaan yang ada di desa Kotesan. Selain itu, agar datanya tidak bias elit, maka penelitian ini juga menggali informasi dan data dari masyarakat “biasa” yang bukan tergolong sebagai pemimpin sosial-keagamaan yang punya pandangan sendiri tentang kehidupan keagamaannya.

Berikutnya, analisis data ditempuh melalui tiga langkah secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data-data yang tersaji apa adanya yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data, adalah proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang dianggap tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan atau verifikasi. Penyajian data, adalah proses untuk merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami dan dimengerti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Fakta Geografis Desa Kotesan**

Desa Kotesan kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten terletak di perbatasan antara Klaten dan kota Yogyakarta, tepatnya 5 km dari candi Prambanan yang menjadi salah satu tempat tujuan wisata di kota Yogyakarta. Kecamatan Prambanan memang cukup dikenal, hal ini karena

keberadaan candi Prambanan dan juga beberapa candi lainnya seperti candi Sojiwan dan candi Plaosan. Karenanya kota Prambanan seringkali diidentikkan sebagai subordinasi dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara historis, daerah Kotesan memainkan peranan yang penting dalam membawa perubahan masyarakat khususnya di wilayah Jawa Tengah. Desa Kotesan menjadi saksi sejarah atas pemberantasan Gerakan 30 S/PKI di era 60-an, juga sebagai pusat pertumbuhan dan pergerakan kaum komunis. Mungkin karena fakta sejarah itulah, pada perhelatan-perhelatan politik nasional seringkali terlupakan.

Desa Kotesan mempunyai luas wilayah 108,8 Ha terdiri dari dengan batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan desa Sanggrahan, sebelah berbatasan dengan desa Sengon, sebelah barat berbatasan dengan desa Taji, Kebondalem Kidul, Pereng dan di sebelah timur berbatasan dengan desa Cucukan. Kondisi geografisnya dalam pengertian topografi desa adalah rendah. Orbitasi jarak dari desa Kotesan ke kecamatan adalah 2 km, ke kota kabupaten adalah 13 km dan ke kota Provinsi adalah 90 km. Status pertanahan bersertifikat hak milik berjumlah 144 buah 28 Ha yang dibagi kepada Tanah kas desa, 11 buah 41.0825 Ha, tanah, dan diperuntukkan jalan 602 Km, lahan sawah yakni seluas 73,9 Ha dan sisanya 34,9 Ha di gunakan untuk lainnya seperti bangunan, tegal, kebon dan lain sebagainya. Meski tidak jauh dari pusat keramaian, desa Kotesan merupakan desa yang indah, dengan hamparan sawah yang membentang dan dibatasi oleh bukit-bukit kecil membuat

suasana desa seolah tidak terusik dengan keramaian jalan-jalan kota yang menjadi jalan utama menuju kota Yogyakarta.

Secara administratif, desa Kotesan terbagi menjadi menjadi 8 dukuh, yakni dukuh Guwo, Jetik, Gatak, Sidoarjo, Kadisaran, Kongklangan, Tegal Turi dan Glanggong. Pedukuhan tersebut terbagi lagi menjadi 7 RW dan 15 RT dengan jumlah penduduk 2396 pada tahun 2010 dengan komposisi 1238 laki-laki dan 1158 perempuan. Meskipun terdiri atas 8 dukuh, tetapi kepala dukuh hanya dua orang. Kepala Dukuh I membawahi RT 1-6, sedangkan kepala dukuh II membawahi RT 7-15.

Kondisi desa Kotesan adalah masyarakat yang bercorak agrikultur. Hari-hari mereka disibukkan dengan bercocok tanam padi dan sayur-satukan di sawah. Desa ini dikenal dengan desa yang subur dan makmur. Para petani khususnya terbantu dengan fasilitas pengairan desa atau sebuah tanggul yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama untuk pemenuhan kebutuhan pengairan di sawah atau ladang dan kebutuhan rumah tangga, terutama pada musim kemarau. Fasilitas ini terselenggara atas swadaya masyarakat yang didasarkan pada prinsip masyarakat desa, yaitu *guyup rukun*.

### **Struktur Ekonomi desa Kotesan**

Kedudukan sebagai petani di desa Kotesan, sebenarnya secara ekonomis sangat menguntungkan karena suburnya lahan pertanian. Namun, pergantian musim yang alamiah terjadi atau sempitnya sawah yang dimiliki oleh

sebagian penduduk, menyebabkan mata pencaharian di bidang ini secara ekonomis dianggap sudah kurang menguntungkan dibandingkan pekerjaan lain. Usaha tani yang utama adalah padi dari 60 ha menghasilkan 18.750 ton yang siap jual, tetapi setiap dua atau tiga kali musim padi akan diselingi oleh tanaman lain seperti, kacang-kacangan, jagung dan buah-buahan yang dapat memberikan hasil keuntungan. Penggerak roda perekonomian lain yang penting di desa Kotesan adalah budi daya peternakan seperti, pembibitan lele, ayam bertelur dan itik. Namun demikian kondisi ini mengalami perubahan sejak terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1999-an.

Dewasa ini perkembangannya tidak lagi berjalan baik disebabkan sebagian besar kegiatan tersebut sangat tergantung pada produksi pabrik, sehingga hanya beberapa dari penduduk yang masih bertahan misalnya, dalam bidang peternakan lele. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain; yaitu pemenuhan kebutuhan dalam penyediaan pupuk secara mandiri dan pada bahan bakunya, sementara para pembimbing telah tersedia. Tersedianya usaha perkreditan, baik bank pasar di kecamatan maupun koperasi simpan pinjam yang bertujuan untuk membantu modal pertanian, tetapi kenyataannya lebih aktif dimanfaatkan untuk kebutuhan sosial. Kondisi ini telah membudaya di masyarakat pedesaan pada umumnya

Persoalan lain dalam aspek perekonomian desa Kotesan adalah tidak adanya pasar desa. Pasar hanya terdapat di kota Prambanan yang

jaraknya memang tidak terlalu jauh dari desa, tetapi harus ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 8 km atau mengendarai sepeda maupun sepeda motor. Tidak jarang warga harus menuju tetangga desa, yaitu pasar Taji yang jaraknya cukup jauh dengan berjalan kaki.

Meskipun demikian, terdapatnya 2 buah toko dan 10 warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari menjadi sarana alternatif bagi para warga. Hal ini berpengaruh kepada warga untuk menjual hasil pertaniannya secara tebasan atau bakulan. 1 petak/tebasan biasanya dihargai Rp. 900.000 s.d 5 juta dan membawa buruh tani sendiri.

Rendahnya harga penawaran hasil panen menyebabkan tidak jarang penduduk memilih hasil panennya untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini belum ditambah dengan kualitas panen yang dapat mengurangi pendapatan para petani. Selanjutnya tidak tersedianya transportasi desa menuju pusat kota langsung, mengakibatkan ketertinggalan dalam upaya menciptakan sentral perekonomian desa Kotesan.

Kondisi tersebut mendorong sebagian warga untuk menyewakan lahan pertaniannya, disamping juga karena semakin langkanya buruh tani yang mengakibatkan mahalnya upah bagi mereka, minimnya alat-alat pertanian yang berteknologi tinggi, sehingga biaya produksi memang cukup tinggi. Perubahan masyarakat dan tuntutan perekonomian itupun mendorong banyaknya warga desa memilih untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Begitu juga pengaruhnya terhadap pemuda desa, dimana setelah

lulus SMA/ sederajat lebih memilih menjadi buruh pabrik di luar desanya. Hal ini tentu saja membawa pengaruh pada ketidakefektifan pendayagunaan potensi pertanian daerah setempat.

Selain kondisi pertanian, kehadiran warga pendatang di desa Kotesan, yang membuka aktivitas industri mebel seperti, lemari, kursi dan meja yang telah menyerap 10 tenaga kerja rata-rata perempuan dari warga setempat, adanya home industry berupa kerajinan tangan, seperti aksesoris pariwisata dan alat kebersihan (sapu lidi dan ijuk) telah membuka lapangan pekerjaan dan berperan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Kotesan.

Sementara itu sumber pendapatan asli desa lebih bertumpu pada pendayagunaan tanah kas desa. Upaya pelelangan tanah kas desa dalam setiap tahunnya biasanya dilakukan untuk menghidupi operasional kantor desa dan apabila memungkinkan juga untuk upah para perangkat desa Kotesan. Sedangkan fasilitas penerimaan tanah bengkok yang diberikan kepada aparat desa dengan rincian antara lain; Kepala desa menerima 4 hektar lahan, sekretaris desa menerima 2,5 hektar lahan dan kepala urusan/kasi masing-masing menerima 1 hektar lahan.

Pola pemukiman penduduk, yakni berkelompok berdasarkan pada sistem kekerabatan warga. Terlihat dari satu kelompok pemukiman dengan pemukiman lain sangat berdekatan dan berdampingan. Meski mereka berbeda dalam keyakinan. Misalnya, kehidupan umat Budha relatif menyebar di beberapa dusun; Kotesan, Guwo, Jetis, Gatak, dan Sosiarjo. Keberadaannya

tidak terlihat eksklusif yakni bermukim di satu area.

Adanya fenomena pindah agama yang relatif mudah dan sering terjadi di desa Kotesan, telah berpengaruh kepada penerimaan hidup secara kekerabatan yang tidak didasarkan atas hubungan kelompok/agama tertentu. Sebaliknya, berpengaruh kepada keterbukaan komunitas (inklusif) pada kelompok lainnya. Pola pemukiman yang tidak segregatif ini, sangat lebih menguntungkan jika dikaitkan dengan upaya integrasi sosial yang meliputi; identitas masyarakat, akses politik dan ekonomi serta dimungkinkan juga agama.

Dari data monografi desa Kotesan, berbagai variasi pekerjaan penduduk desa Kotesan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Penduduk Kotesan

Pekerjaan	Jumlah
PNS	42
TNI	11
Dagang	27
Swasta	178
Tani	162
Pertukangan	32
Buruh tani	83
Pensiunan	36
Lain-lain	1

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Kotesan mempunyai pekerjaan sebagai petani dan buruh.

### Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat desa Kotesan

Desa Kotesan merupakan desa yang plural. Hal ini terlihat dari pluralitas agama yang dipeluk oleh penduduk desa Kotesan, berikut rumah ibadahnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Agama Penduduk Kotesan

Agama	Jumlah
Islam	2313
Katholik	23
Kristen	19
Budha	41

Dengan adanya beragam pemeluk agama, di desa ini juga terdapat tempat ibadah seperti masjid dan wiraha, sedangkan bagi pemeluk agama Katolik dan Kristen, mereka beribadah di gereja yang terdapat di diperbatasan desa Kotesan. Selain menganut agama formal yang telah diakui oleh pemerintah, juga terdapat beberapa penduduk yang menjadi penganut aliran kejawen Sapto Darmo, meskipun secara formal mereka juga menganut agama-agama formal tersebut.

Sementara itu kalangan interen muslim sendiri terdapat beberapa paham keagamaan yang terlihat dari ormas keagamaan yang dianut warga desa Kotesan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan yang terbaru adalah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Sedangkan jika dilihat dari afiliasi partai politik, maka partai-partai umum (tidak berbasis agama) seperti PDIP, Demokrat, Golkar

menjadi pilihan mayoritas warga desa, meskipun partai-partai yang berbasis agama seperti PKB dan PKS tetap ada pemilihnya.

Meski terjadi perbedaan agama, tetapi pada umumnya situasi desa Kotesan berjalan dengan harmonis. Kegiatan kemasyarakatan seperti keagamaan (Majelis Ta'lim, Majelis Buddha, kelompok remaja Masjid dan remaja Buddha) tampak berjalan aktif. Perkumpulan rutin selapanan, perkumpulan TPA, pengajian masjid khusus maupun campuran baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, amaliyah *mauludan* dan *rotib* (membaca al-Qur'an dan Hadis), kajian jum'atan, Yasinan, Dzikiran, perkumpulan tirakatan selasa kliwon dan jum'at kliwon, adalah beberapa kegiatan yang dapat disebutkan. Demikian pula, selama bulan Ramadhan diselenggarakan buka puasa bersama dan syawalan di akhir penutup puasa Ramadhan.

Sementara itu kegiatan majelis Buddha diisi dengan acara pujabakti pada setiap hari selasa malam jam 19.00, pujabakti purnama sidi, setiap malam bulan purnama, dan sekolah minggu pagi untuk anak-anak di Vihara. Selain itu, penyelenggaraan arisan yang bertujuan untuk memupuk persaudaraan antar anggota juga diisi dengan kegiatan pujabakti. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di rumah warga secara bergilir dalam setiap bulan purnama. Tidak jarang pula, setiap minggu pagi diisi dengan kegiatan kebaktian remaja Buddha dan kegiatan pengajaran agama Buddha kepada anak-anak kelas 1-3 SD yang berasal dari Klaten dan sekitarnya. Kegiatan ini

adalah bentuk kepedulian para pemuda dan pemudi Buddha untuk melakukan pembinaan tentang dasar-dasar agama Buddha kepada mereka, yang disebabkan minimnya pendidikan agama yang diperoleh di sekolah dan kurangnya tenaga pengajar agama Buddha.

Sedangkan kegiatan umat Kristiani, di samping ritual keagamaan setiap hari minggu, dengan waktu yang lebih fleksibel. Ada yang melaksakannya pada hari minggu jam 7 pagi, dan ada yang melaksanakan pada jam 9, dan ada pula yang lebih suka melaksanakannya pada sore hari. Namun demikian, sebagian besar warga Kristiani di desa ini lebih suka pergi ke gereja untuk beribadah pada sore hari dari pada pada malam hari. Selain itu bagi anak-anak juga terdapat sekolah minggu untuk menanamkan kepada anak-anak ajaran agama semenjak dini.

Sedangkan kegiatan aliran kepercayaan Sapto Darmo terlihat pada setiap minggu pahing (tepatnya pukul 19.00 s.d 23.00) melakukan ritual yang diikuti oleh warga penganut aliran kepercayaan ini, baik dari warga desa Kotesan sendiri maupun dari luar desa Kotesan bahkan juga dari luar kota, seperti Solo, Klaten, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu setiap tanggal 1 Suro penganut aliran kepercayaan ini juga memperingati dengan menggelar acara wayangan.

Saat ini, perkembangan komunitas kejawen Sapto darmo mengalami penurunan, bahkan hampir tidak ada lagi. Hal ini disebabkan oleh wafatnya Tukino sebagai kepala pengurus Sapto Darmo, seorang figur pemimpin yang kemudian

mempengaruhi pudanya semangat mereka. Tampak dari satu bangunan berukuran 9x9 m2 sebagai tempat ritual komunitas Sapto Darmo sudah tidak terawat lagi.

Beberapa organisasi sosial di masyarakat seperti kelompok PKK, Dasawisma, dan Karang Taruna turut mewarnai dinamisasi kehidupan masyarakat. Aktivitas kepemudaan terorganisir melalui karang Taruna tampak keterlibatannya dalam bentuk *sinoman* (panitia acara-acara hajatan), kegiatan 17-an, gotong royong/kerja bakti/bersihkan jalan/desa/bangun rumah penduduk tanpa diberi upah dan dianggap cukup dengan memberi makan dan minum. Namun, saat ini kegiatan-kegiatan tersebut mengalami pergeseran yang disebabkan banyaknya pemuda desa Kotesan yang memutuskan untuk pergi merantau dengan alasan ekonomi.

### **Antara Modernitas, Agama dan Budaya Nenek Moyang**

Selama ini analisis tentang masyarakat Indonesia biasanya bertitik tolak dari tipologi tertentu yang membedakan kelompok, agama, golongan, atau ideologi, misalnya Clifford Geertz yang membangun tipologi abangan, santri, dan priyayi pada masyarakat Jawa. Berbeda dengan Clifford Geertz, penulis mencoba untuk melihat masyarakat desa Kotesan kecamatan Prambanan Klaten dalam tiga jaringan makna yakni modernitas, agama dan budaya nenek moyang.

Tipologi dan model masyarakat Indonesia yang dirumuskan oleh Bernard T. Adeney Ristakotta di tengah

arus modernitas, agama dan budaya nenek moyang, menyiratkan adanya satu keterkaitan dengan menggunakan jaringan makna atau bahasa yang membentuk kehidupan nyata masyarakat Indonesia (Bernard T Adeney Ristakotta: 2004, 251). Hal ini karena semua masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh tiga fenomena: modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Tidak ada golongan moderen, golongan agama dan golongan budaya yang murni. Istilah modernitas, agama dan budaya nenek moyang tidak menunjukkan ideologi tertentu, melainkan semacam struktur hidup dan pola berpikir yang dipakai oleh semua orang.

Modernitas, agama dan budaya nenek moyang adalah tiga paradigma yang berbeda. Paradigma-paradigma ini dilihat sebagai jaringan makna yang dibentuk melalui simbol-simbol (Clifford Geertz, 1973). Simbol-simbol yang ada di desa Kotesan kaitannya dengan sosial keagamaan, memiliki peranan dan makna penting guna menjelaskan tipologi atau dinamika masyarakat Kotesan khususnya. Itulah mengapa pemaknaan atas simbol khususnya di masyarakat Kotesan tersembunyi warna, model, tipologi dan fakta aktual masyarakat Kotesan.

Secara sosial dan geografis dapat dilihat, bahwa di desa Kotesan tidak memisahkan antara warga muslim dan warga yang non muslim. Tidak ada daerah muslim, ataupun daerah Kristen dan daerah Buddha. Semua dalam pembauran masyarakat yang integral. Meski berbeda-beda agama, tetapi mereka merasa berasal dari satu nenek

moyang yang sama, merasa masih satu darah atau keturunan.

Kenyataan inilah yang membuat semua warga desa Kotesan merasa bersaudara. Hal ini juga yang menyebabkan tokoh atau pemimpin dipilih dan diangkat oleh rakyat tanpa memperhatikan latar belakang agama. Dari sini dapat dilihat bagaimana, agama tetap menjadi sesuatu yang penting dan berpengaruh bagi kehidupan warga desa Kotesan. Namun demikian, tidak pernah terjadi konflik ataupun konfrontasi yang disebabkan oleh perbedaan agama apalagi terjadi kerusuhan antar agama, meskipun tidak dapat dipungkiri ada ketegangan-ketegangan kecil yang lebih disebabkan oleh konflik intern di dalam agama, contohnya konflik antara jama'ah MTA dengan warga muslim mayoritas di desa Kotesan.

Sedangkan terkait dengan budaya nenek moyang, dapat dikatakan mayoritas warga desa Kotesan masih memegang tradisi dan budaya nenek moyang. Mulai dari acara slametan, ritual bersih desa, gotong royong, nyadran, peringatan satu suro dan lain sebagainya, masih menjadi aktifitas rutin warga desa Kotesan dan menjadi bagian hidup warga. Hampir semua masyarakat desa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Masuknya budaya modernitas tidak mengurangi kebiasaan warga dalam melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Meskipun budaya nenek moyang ini juga terus mengalami perubahan seiring dengan adanya budaya modern dan budaya agama. Acara selamatan diisi dengan ritual agama, sedangkan menu-menu yang disajikan dalam slametan sudah

semakin modern, mulai dari cara penyajian hingga jenis jajanan yang disuguhkan.

Sodiratas masyarakat untuk saling tolong menolong dan bahu membahu masih cukup tinggi. Hal inilah yang merupakan salah satu ciri yang tampak dari budaya nenek moyang, kerukunan dan keharmonisan di dalam masyarakat menjadi prioritas utama. Kepentingan warga lebih didahulukan daripada kepentingan pribadi atau individu. Sekat-sekat perbedaan agama tidak lagi ditonjolkan, yang ada adalah kebersamaan antar sesama warga desa. Suatu hal yang berbeda dengan budaya modernitas yang lebih mengutamakan pragmatisme rasional, atau budaya agama yang lebih mementingkan apa yang disebut dengan *kehendak Tuhan*.

Dalam acara pernikahan, ataupun kematian misalnya, secara spontanitas warga akan ikut berpartisipasi dan membantu. Walaupun tidak dapat membantu secara fisik dikarenakan ada kesibukan, tetapi setidaknya kehadiran yang sebentarpun merupakan bukti partisipasi dalam acara tersebut. Kesuksesan dalam menyelenggarakan acara pernikahan bukan hanya menjadi kesuksesan orang yang mempunyai hajat saja tetapi juga kesuksesan semua warga desa dalam berpartisipasi dalam memberikan pelayanan yang baik dari tamu atau keluarga besan. Tanpa partisipasi dari para tetangga tidak mungkin acara pernikahan dapat terlaksana. Disini ketergantungan warga terhadap para tetangga masih cukup kuat, sehingga justru karena adanya perasaan yang saling membutuhkan inilah solidaritas antar warga desa terus terjalin.

Acara ritual kematian misalnya, semua warga ikut andil di dalamnya. Meskipun ada tradisi warga yang tidak menguburkan mayat tetapi mengkremasi karena kepercayaan agama, warga yang berbeda agama tetap menghormati dengan mengikuti serangkaian ritual acara kematian sebagai bentuk solidaritas dan ungkapan rasa bela sungkawa kepada yang telah ditinggalkan. Meskipun hanya dengan diam ketika do'a-do'a yang diucapkan dalam ritual itu karena perbedaan agama, tetapi mereka tetap menghargai dan mengikuti ritual tersebut hingga selesai.

Dari sini terlihat bagaimana hubungan antara modernitas, agama dan budaya nenek moyang memang sangat kompleks. Masing-masing berjalan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini juga sebagaimana dinyatakan oleh Bernard Adeney Risakotta yang meramalkan masa depan bangsa Indonesia dimana modernitas, agama dan budaya nenek moyang tidak akan hilang, ketiga jaringan makna ini sangat dinamis dan berubah dalam dampaknya bagi masyarakat Indonesia, dan ketiga-tiganya saling mempengaruhi satu sama lain, tanpa dapat disatukan atau dihilangkan. Dari sini kemudian beliau mengkritik dan meragukan teori evolusi sosial (Weber, Durkheim, Marx) yang percaya pada kemajuan masyarakat dari budaya nenek moyang menuju masyarakat modern yang rasional dalam konteks masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang terjadi di desa Kotesan, dimana desa ini sedang membentuk dan menentukan jalannya sendiri menuju masa depan yang

modern, beragama dan berbudaya nenek moyang.

### **Makna Agama bagi Masyarakat Kotesan**

Penting mendengar informasi dari warga Kotesan terkait dengan persoalan agama dalam pandangan mereka. Menurut bapak Joko, salah satu kepala dukuh I desa Kotesan menyatakan (Wawancara dengan bapak Joko, 8 Oktober 2012):

“Urusan agama adalah urusan hak pribadi masing-masing terhadap Tuhannya, oleh karena itu seharusnya manusia beragama itu tidak akan menimbulkan konflik dan perasaan tidak nyaman terhadap manusia yang lain. Kalau di masyarakat Kotesan sendiri, selama ini belum pernah terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh persoalan agama, baik penganut agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha di desa ini hidup rukun dan saling menghormati agama lain. Jika ada yang terkena musibah, ada yang meninggal, bahkan membangun tempat ibadah warga desa selalu saling tolong menolong tanpa membedakan apa latar belakang agamanya.”

Sikap toleransi ini ternyata menjadi kunci bagi masyarakat Kotesan yang hidup dalam suasana harmonis meskipun mereka berbeda agama. Sikap toleransi ini juga menyebabkan perpindahan agama (konversi agama) menjadi hal yang biasa dan tidak menimbulkan konflik. Bahkan kepala desa Kotesan yang saat ini memimpin desa ini adalah seorang muallaf, dan beliau menjadi muallaf kurang lebih satu tahun setelah menjadi kepala desa. Hal ini dinyatakan oleh istri dari pak Abu Thoyyib, yang menyatakan bahwa pak Slamet (kepala desa) dulunya



beragama Buddha, tetapi setelah menjadi kepala desa yang didukung oleh pak Abu Thoyyib, pak lurah Slamet ini kemudian menjadi seorang muallaf, istri pak lurah saat ini juga sudah memakai jilbab.

Hal yang agak berbeda dinyatakan oleh pak Sangaji, tokoh dan warga yang beragama Buddha, pak lurah Slamet itu menjadi muallaf sebelum menjadi kepala desa Kotesan. Dulu beragama Buddha, tetapi karena akan mencalonkan diri menjadi lurah, beliau memutuskan untuk menjadi mu'allaf. Hal ini dilakukan karena meskipun masyarakat desa Kotesan ini tidak begitu memperdulikan agama yang dianut oleh pemimpinnya, tetapi paling tidak kalau agama yang dianut tersebut sesuai dengan mayoritas penduduk, akan menjadi salah satu pertimbangan yang mendukungnya untuk menang dalam pemilihan kepala desa (Wawancara dengan pak Sangaji, 1 Oktober 2012).

Lebih lanjut tentang konversi agama ini, pak Joko menyatakan:

“Perpindahan agama adalah hak pribadi, karena itu soal kepercayaan. Di desa ini perpindahan agama biasanya disebabkan karena pernikahan. Karena adanya peraturan pemerintah untuk menikah dengan pasangan yang satu agama, maka jika ada warga yang akan menikah dengan yang berbeda agama atau keyakinan, maka biasanya salah satunya akan mengalah dan mengikuti ajaran agama pasangannya.”

Tidak hanya itu di masyarakat desa Kotesan, perbedaan agama juga dirasakan tidak hanya dalam lingkup desa, tetapi beberapa warga desa

Kotesan juga ada yang merasakan perbedaan dalam satu keluarga, jadi dalam satu keluarga itu antara anak dan orang tua berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dan menghormati serta menjaga kerukunan begitu tertanam pada cara bertindak dalam hubungan sosial di masyarakat.

Apa yang dinyatakan oleh Pak Joko ini juga diungkapkan oleh bapak Sangaji seorang tokoh agama Budha di desa Kotesan. Menurut Bapak Sangaji yang juga juru kunci di Wihara yang terdapat di desa Kotesan menyatakan jika di desa ini tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, semua rukun dan harmonis. Seperti yang dinyatakan oleh beliau dalam wawancara (Wawancara pak Joko):

“Wah...kalau masyarakat desa sini memang dikenal rukun, meskipun berbeda agama. Perbedaan agama disini sudah menjadi hal yang biasa. Dari dulu-dulu juga pemeluk agama yang bermacam-macam di desa ini sudah ada. Bahkan banyak juga dari orang-orang tua atau sesepuh desa ini dulunya tidak ikut agama formal tetapi menjadi penganut kepercayaan kejawen (sapto darmo), kalau ada acara slametan, tahlilan kematian, semua warga juga diundang tidak pandang dari agama apa. Kalau yang memimpin doa seorang muslim, ya kita ikut mengamini, begitu juga sebaliknya. Bahkan, itu bangunan mushola yang tidak jauh dari wihara, umat Budha juga ikut serta membangun kembali pasca gempa”.

### **Etika Sosial bagi Kerukunan antarumat Beragama di Kotesan**

Melihat kondisi masyarakat desa Kotesan dengan berbagai pluralitas dan

kemajemukan agama serta aliran, maka akhirnya penulis mengerti dan memahami bagaimana sebenarnya etika sosial mampu diberlakukan masyarakat desa Kotesan kecamatan Prambanan kabupaten Klaten. Karena tanpa etika sosial yang ada dan berlaku di dalam masyarakat, tidak mungkin keharmonisan terjalin di dalam masyarakat. Etika sosial yang terbangun di dalam masyarakat desa Kotesan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari etika dasar dan prinsip yang dibangun oleh masyarakat Jawa pada umumnya, prinsip dasar dari etika Jawa menyangkut dua prinsip pokok budaya Jawa yang selalu menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Jawa, yaitu, pertama adalah prinsip rukun dan yang kedua adalah sikap hormat.

Kedua prinsip ini menjadi titik tolak berkembangnya etika-etika yang lain dalam masyarakat Jawa yang oleh Magnis Suseno juga disebut sebagai prinsip keselarasan, seperti bagaimana sikap batin yang tepat, *nrima, ikhlas, tepa selira, rame ing gawe, sepi ing pamrih* dan lain sebagainya. karena keduanya menetapkan masing-masing pihak untuk bertindak secara lengkap. Dengan demikian, interaksi-interaksi dapat berjalan dengan teratur yang berarti setiap pihak mempunyai tempatnya yang diakui dan mengetahui bagaimana ia harus bersikap, masing-masing pihak berelasi terhadap pihak lain dan keselarasan bersifat sempurna (Frans Magnis Suseno, 170).

Prinsip pertama adalah rukun. Prinsip rukun berkembang pada tindakan-tindakan dan sikap yang menekankan pada nilai-nilai kemasyarakatan. Rukun menjadi suatu

keadaan ideal yang didambakan masyarakat Jawa. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu” (*Ibid*).

Kata rukun menunjuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Tuntutan masyarakat merupakan kaidah penata masyarakat yang menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah (Geertz, *Ibid*).

Dalam Ensiklopedi Bahasa Jawa disebutkan makna kata “rukun” dalam bahasa Jawa, *rukun kuwi angedohi padu don*, rukun itu menjauhkan pertengkaran. Selain itu ada ungkapan dalam bahasa Jawa, *crah agawe bubrah rukun agawe santoso*, yang artinya pertikaian itu membuat perceraian, rukun itu membangun kekuatan. Pertengkaran antar individu atau kelompok sesungguhnya akan menguras banyak energi. Tenaga yang terbang sia-sia akan menunda proses produksi apa saja (Purwadi: 2005, 429-430).

Prinsip yang *kedua* adalah prinsip hormat. Prinsip hormat berdasarkan pendapat, bahwa semua hubungan

dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis ini bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan dan keibuan dan rasa tanggung jawab.

Dengan sikap hormat, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk bertindak-tanduk dalam berbagai konteks yang berbeda dan dengan bersikap demikian maka tatanan sosial yang harmonis dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik (Franz Magnis Suseno, *Ibid*). Masyarakat desa Kotesan, kerukunan menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga. Karenanya sekat-sekat perbedaan sedapat mungkin dikesampingkan demi terjaganya kerukunan bersama. Hal ini terlihat baik dari berbagai macam aktifitas warga sehari-hari yang sarat dengan berbagai macam kegiatan bersama seperti slametan, tahlilan, yasinan, upacara kematian dan lain sebagainya, hingga aktifitas yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa, seperti malam tirakatan memperingati 17 Agustus, bersih desa, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa etika Jawa di dalam masyarakat desa Kotesan sangat dominan, karena masyarakat desa ini menyadari bahwa apapun agama dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, ada etika yang dipegang secara kuat oleh masyarakat berupa aturan-aturan yang

tidak tertulis secara langsung, tetapi etika ini menjadi dasar atau fondasi bagi seluruh roda kehidupan masyarakat desa, yakni etika jawa. Satu hal yang menyatukan perbedaan-perbedaan terjadi di dalam masyarakat, yakni bahwa mereka adalah sama-sama sebagai orang jawa. Tuntutan untuk senantiasa menjaga keselarasan, kehidupan yang damai dan rukun menjadi suatu keniscayaan, sehingga setajam apapun perbedaan yang ada, tetap harus berada dalam satu konstruksi etis sehingga jangan sampai ada konflik yang terjadi, apalagi konflik terbuka yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan.

Kasus yang terjadi di desa Kotesan, seperti kehadiran Jama'ah Majelis Tafsir Alquran (MTA) yang sempat memunculkan sedikit ketegangan di dalam hubungan internal agama pada akhirnya juga dapat di atasi dengan etika sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Pengurus MTA di desa Kotesan tidak akan memaksakan keyakinan mereka kepada jama'ah yang lain, mereka juga tetap menjaga hubungan sosial, meskipun hubungan sosial tersebut dibatasi dalam acara-acara tertentu, seperti kerja bakti/gotong royong, pernikahan, kematian, acara tujuh belasan, dan sudah tidak lagi mengikuti tradisi masyarakat seperti Slametan dan Ttahlilan.

Sementara itu masyarakat juga sudah mulai memaklumi dan mengerti, sehingga mereka menghargai keyakinan yang diikuti oleh jama'ah MTA tersebut dan sudah tidak mengundang dan mempertanyakan lagi ketidakhadiran mereka dalam acara seperti slametan

dan tahlilan. Sikap-sikap seperti ini penulis anggap sebagai salah satu kesepakatan yang tidak tertulis di kalangan masyarakat yang bersumber dari etika sosial yang selama ini masih dipegang kuat oleh masyarakat desa Kotesan secara umum. Mereka mengedepankan etika keselarasan yang berangkat dari prinsip kerukunan dan rasa hormat. Sehingga hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan konflik yang lebih lanjut segera dapat diatasi.

Di sisi lain etika sosial yang notabene adalah etika Jawa yang dipegang oleh masyarakat desa Kotesan, jika dikaji lebih jauh ternyata juga tidak bertentangan dengan ajaran masing-masing agama yang diyakini oleh masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap ajaran agama baik itu Islam, Kristen, dan juga Buddha ternyata juga sama-sama mengajarkan tentang sikap toleransi, menghormati serta mengajarkan tentang bagaimana menjaga perdamaian di muka bumi ini. Hal ini semakin meneguhkan etika sosial yang selama ini sudah dipegang kuat di dalam masyarakat desa Kotesan yang pada dasarnya etika tersebut bersumber dari etika masyarakat Jawa secara umum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat digarisbawahi, bahwa etika sosial masyarakat desa Kotesan, mempunyai signifikansi yang sangat besar dalam rangka merajut hubungan sosial dan pengelolaan konflik yang ada di dalam masyarakat. Dengan etika sosial ini hubungan sosial antar warga yang sebenarnya mempunyai

differentiasi yang besar dapat terjaga dengan baik. Etika sosial ini termanifestasi sebagai ruang dialog dan pola hubungan antar agama di dalam masyarakat yang bertitik tolak pada usaha pemeliharaan budaya lokal dan hukum etika sebagai asas dalam masyarakat. Selain itu etika sosial yang terbangun di dalam masyarakat desa Kotesan ini disebabkan oleh adanya persamaan konsepsi tentang ajaran leluhur yang dituntut untuk hidup rukun, aman dan damai serta sebagai simbol kesetiaan dan kepatuhan dalam memelihara dan menjaga warisan leluhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius.
- ,(ed). 2004. *Sociology of Religion: A Reader*, Yogyakarta: CRCS.
- Andy Dermawan. 2009. *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Adiprasetya, Joas. 2002. *Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: PT BPK Tugu Mulia.
- Beatty, Andrew. 2001. *Vatiasi Agama di Jawa: Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Muara Kencana
- Bratasiswara, Haramanto. 2000. *Bauwarna: Adat Tata Cara Jawa*, Jakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- Casanova, Joe. 1994. *Public Religion in the Modern World*, Chicago dan London: The University of Chicago Press

- Cowie, A. P. (ed.). 1987. *Oxford Learners Pocked Dictionary*, New York: Oxford University Press.
- Damami, Moh. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI.
- , 1979. "Wong Tuwoisme: Nilai Budaya Vertikal Adat Masyarakat Jawa di Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
- El-Mirzanah, Syafaatun, Limantina Sihaloho, dkk. 2002. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian; Studi Bersama Antar Iman*, Yogyakarta: Dian Interfidei dan The Asia Foundation.
- Gede Suwindia, I. 2005. "Pluralitas kehidupan umat beragama di Bali (Study Kasus pola interaksi komunitas Islam dan Hindu di desa Pemogan Denpasar)", *Tesis*, Center for Religious and Cross Cultural Studies, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Madha Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*, New York: Random House.
- Glasse, Cyril. 1999. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, Cet II.
- Heriyah. 2005. "Kerukunan umat beragama di desa Kotesan kecamatan Prambanan Klaten (telaah dialog antar agama dalam perspektif agama Buddha)", *Tesis*, Center for Religious and Cross Cultural Studies, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Madha Yogyakarta.
- Knitter, Paul F. 2002. *Introducing Theologies of Religions*, Newyork : Orbis Books.
- Kung, Hans (ed.). 1996. *Yes to a Global Ethic*, London: SCM Press.
- , 1990. *Global Responsibility; In Search of a New World Ethic*, Newyork: Crossroad.
- Magnis Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 1993. *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- , 1985. *Kerukunan dan Konflik sekitar Paham Jawa tentang Manusia sebagai Makhluk Sosial*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan Panunggalan.
- Muis, Labbay. 2006. "**Etika Sosial** dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nadia, Zunly. 2010. "Perdamaian dalam perspektif al-Qur'an dan Bible", *Makalah* dalam mata kuliah al-Qur'an dan kitab suci agama lain, tidak diterbitkan.
- Shri Ahimsa Putra, Heddy. 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss*, Yogyakarta: Galang Press.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulannya dengan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju.
- Supangat, M. 1991. "Merenungi Tradisi Jawa "Melekan" dalam Majalah *Mawas Diri*, Ferbruari.
- [www.cres.ugm.ac.id](http://www.cres.ugm.ac.id)  
[www.wahidinstitute.org](http://www.wahidinstitute.org)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi *Jurnal Humanika* mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kesediaan Mitra Bestari untuk Volume. 15. Nomor. 1. September 2015, kepada;

Ajat Sudrajat (Universitas Negeri Yogyakarta) untuk artikel

1. “Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)” (Abd. Malik Usman)
2. “Etika Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Kotesan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Jawa Tengah)” (Andy Dermawan dan Zunly Nadia)
3. “Mencari Model Pendidikan Karakter” (Suparlan)

Suranto Aw (Universitas Negeri Yogyakarta) untuk artikel

1. “Persepsi Masyarakat Kotagede terhadap Penggunaan Media Komunikasi oleh Organisasi Forum Joglo untuk Pelestarian Budaya di Kotagede Yogyakarta” (Choirul Fajri)
2. “Implikasi Budaya Organisasi terhadap Pola Perilaku Komunikasi Kelompok Tani Sumber Rejeki” (Mariana Ulfah dan Siti Chotijah)
3. “Model Komunikasi “Wom” sebagai Strategi Pemasaran Efektif” (Dani Fadillah)

Yayan Suryana (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) untuk artikel

1. “The Dialectics of Javanese and Islamic Cultures: an Introduction to Kuntowijoyo’s Thought” (Pradana Boy ZTF)